

ABSTRAK

Studi tentang masyarakat adat dan interaksinya dengan modernitas sering kali bergantung pada gagasan esensialis yang menyederhanakan budaya yang rumit, mereduksi mereka menjadi karakteristik yang tetap dan abadi. Akibatnya, mereka dianggap 'menyimpang dari tradisi' ketika mereka menyesuaikan diri dengan modernitas. Asumsi ini menopang berlanjutnya diskriminasi terhadap masyarakat adat, yang muncul dari perspektif dominan yang mengucilkan masyarakat adat dari lingkup modernitas. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini mengusulkan untuk mengkaji transformasi yang dialami oleh komunitas Masyarakat Adat dengan menggunakan Paradigma Agama Leluhur yang dirumuskan oleh Samsul Maarif (2019). Penelitian ini menyelidiki pertemuan rumit masyarakat adat Baduy Luar dalam berinteraksi dengan modernitas, dengan menggunakan penelitian lapangan etnografi yang dilakukan antara Desember 2023 dan Februari 2024, dengan menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi di Baduy Luar mencakup berbagai dimensi kehidupan, seperti ekonomi, spiritualitas, praktik kesehatan, pendidikan, teknologi, dan rutinitas sehari-hari. Perubahan-perubahan tersebut berlangsung secara terus menerus sebagai jawaban atas tantangan yang dihadapi dalam menjaga keselarasan alam yang menjadi cita-cita masyarakat adat Baduy. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi Baduy Luar bukan sekadar adaptasi terhadap modernitas, melainkan manifestasi aktif dari pandangan hidup mereka. Dengan merangkul konsep ini, program literasi digital dapat mendukung keberlanjutan masyarakat Adat Baduy Luar. Dengan demikian, penelitian ini menantang narasi esensialis dan mempromosikan pendekatan yang lebih menghormati dan berlandaskan budaya terhadap keterlibatan masyarakat adat dengan modernitas.

Kata kunci: Transformasi Masyarakat Adat; Baduy Luar; Manifestasi Agama

ABSTRACT

Studies on indigenous peoples and their interactions with modernity frequently depend on essentialist notions that oversimplify intricate cultures, reducing them to fixed and eternal characteristics. Consequently, they are regarded as 'departing from tradition' when they adjust to modernity. This assumption sustains the continuation of discrimination against Indigenous people, which arises from the dominant perspective that excludes Indigenous people from the sphere of modernity. To address these concerns, this study proposes to examine the transformations experienced by the Indigenous community using the Indigenous Religion Paradigm formulated by Samsul Maarif (2019). This study investigates the intricate encounters of the indigenous people of Baduy Luar in engaging modernity, using ethnographic fieldwork carried out between December 2023 and February 2024, enabling participatory observation, interviews, and documentation methods. The research findings indicate that the transformations in Baduy Luar encompass multiple dimensions of life, such as economy, spirituality, health practices, education, technology, and everyday routines. These changes take place continuously in response to the challenges faced in preserving the harmony of nature, which is the ideal of the Baduy Indigenous community. This study demonstrates that the transformation of Baduy Luar is not merely an adaptation to modernity but an active manifestation of their worldview. By embracing this concept, the digital literacy program can support the sustainability of the Baduy Luar Indigenous community. As such, this study challenges essentialist narratives and promotes a more respectful and culturally grounded approach to indigenous peoples' engagement with modernity.

Keywords: Indigenous Transformation; Baduy Luar; Religious Manifestation